***LITERATURE REVIEW: PENERAPAN TERAPI KOGNITIF PADA
PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN ISOLASI SOSIAL***

NASKAH PUBLIKASI

**OLEH:
BONDAN SUSETYO
NIM. 18007**

**AKADEMI KEPERAWATAN PEMKAB PURWOREJO
2021**

***LITERATURE REVIEW: PENERAPAN TERAPI KOGNITIF PADA
PASIEEN SKIZOFRENIA DENGAN ISOLASI SOSIAL***

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Ahli Madya Keperawatan (A.Md.Kep)**

**OLEH:
BONDAN SUSETYO
NIM. 18007**

**AKADEMI KEPERAWATAN PEMKAB PURWOREJO
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

bersama dengan publikasi dengan judul “*LITERATURE REVIEW*- PENERAPAN TERAPI KOGNITIF TERHADAP PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN ISOLASI SOSIAL” oleh Bondan Suselyo (1SG07) telah diujikan di depan penguji pada tanggal 27 Agustus 2021

Dewan Penguji:

Penguji I

Basiki V, S.Kep.,Ns.,hIPFI
NIDK: 8858420016

Penguji II

Vahidin, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN: 0622038601

Penguji III

Bayu Seto R.A, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN: 0625118907

Mengetahui,
Akademi Keperawatan Penabuh Purworejo

Vahidin, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN: 0622038601

LITERATURE REVIEW: PENERAPAN TERAPI KOGNITIF PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN ISOLASI SOSIAL

Bondan Susetyo¹, Bayu Seto Rindi Atmojo², Wahidin³

Mahasiswa Akademi Keperawatan Pemkab Purworejo¹

Dosen Akademi Keperawatan Pemkab Purworejo²

Dosen Akademi Keperawatan Pemkab Purworejo³

Purworejo, (0275)3140576
Email: bondan.yolo@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Skizofrenia ialah suatu keadaan abnormal dengan ditandai sebuah gangguan yang mengarah pada suatu pikiran, perasaan dan perilaku diri. Isolasi sosial merupakan sebuah kondisi diri yang mengarah pada suka dan duka dengan ditandai oleh keadaan menyendiri dengan rasa berlebihan hingga kekhawatiran dan berfikir negative karena merasa terancam oleh hadirnya orang lain. Terapi kognitif merupakan suatu terapi tindakan untuk mengatasi perilaku yang sulit untuk berfikir dalam menilai dan mempertimbangkan sebuah kemampuan pada mental seseorang yang abnormal. **Tujuan:** Mereview persamaan dan ketidaksamaan pada metode, sampel atau subjek, instrument, intervensi dan hasil kelima artikel penelitian. **Metode:** Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan teknik *literature review* melalui sebuah penguraian pada teori, temuan, bahan penelitian, persamaan dan perbedaan dalam setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang dijadikan sebagai landasan untuk melakukan studi *literature review* mengenai terapi kognitif. Penelusuran artikel dilakukan dengan google scholar atau google cendekia yang dipublikasikan sejak tahun 2015 sampai dengan 2021 yang diakses *full text* dalam format pdf. **Hasil:** *Literature review* menunjukkan bahwa penerapan terapi kognitif dapat mengurangi tanda dan gejala isolasi sosial dan meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian dari kelima jurnal penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan terapi kognitif terhadap peningkatan kemampuan berinteraksi sosial pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial.

Kata kunci: Skizofrenia, Isolasi sosial, Terapi Kognitif

ABSTRACT

Background: Schizophrenia is an abnormal condition marked by a disorder that leads to thought, feeling, and self-behavior. Social isolation is a self-condition that leads to joy and sorrow, which is characterized by a state of being alone with excessive feelings of worry and negative thinking because they feel threatened by the presence of other people. Cognitive therapy is an active therapy to overcome behavior that is difficult to think about in assessing and considering an abnormal mental ability of a person. **Objective:** To review the similarities and dissimilarities in the methods, samples or subjects, instruments, interventions, and the results of the five research articles. **Methods:** The method used is descriptive with a literature review technique through a description of the theory, findings, research materials, similarities, and differences in each research conducted by researchers which are used as the basis for conducting a literature review study on cognitive therapy. Article searches are carried out using Google Scholar or Google Scholar published from 2015 to 2021 which are accessed in full text in pdf format. **Results:** Literature review shows that the application of cognitive therapy can reduce signs and symptoms of social isolation and improve the ability to interact. **Conclusion:** Based on the results of research

from the five research journals, it can be concluded that there is an effect of the application of cognitive therapy on increasing social interaction skills in schizophrenic patients with social isolation.

Keywords: Schizophrenia, Social Isolation, Cognitive Therapy

Latar Belakang

Sehat dalam keadaan atau situasi diri yang baik pada jiwa dan mental seseorang merupakan suatu keadaan dengan ditandai oleh adanya suatu kondisi seseorang individu yang dapat berkembang baik itu secara fisik, mental, spiritual, ataupun sosial sehingga individu tersebut mampu menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya, sehingga seseorang yang mengalami sebuah ketidaknormalan pada mental atau jiwa nya akan mendapatkan sebuah pelayanan kesehatan jiwa di fasilitas pelayanan terutama fasilitas kesehatan jiwa sesuai dengan standar dan akan mendapatkan jaminan atas ketersediaan obat psikofarmaka sesuai dengan kebutuhannya dengan mental atau jiwa yang tidak baik merupakan salah satu keadaan abnormal yang mempengaruhi mental, psikis, dan juga kondisi seseorang dalam berperilaku dengan tanda dan gejala menunjukkan adanya rasa tertekan, rasa tidak nyaman dalam memenuhi kebutuhan dan kualitas hidup, serta ketidakmampuan dalam menerapkan peran sebagai manusia normal pada umumnya. Dampak bagi seseorang terutama yang menderita gangguan jiwa akan mempengaruhi fungsi fisik, psikologis, kognitif, emosional,

dan sosial dimana hal tersebut disebabkan karena adanya proses penyakit atau gangguan mental yang dialami atau timbul dengan muncul tanda tanda objektif dengan pola tingkah laku maupun cara berfikir yang abnormal seseorang pada umumnya. Seseorang yang dikatakan mempunyai suatu penyakit jiwa sering terjadi baik dalam segi individual maupun kelompok terjadi karena adanya sebuah bentuk penolakan, penghindaran, dan bahkan kekerasan fisik yang disebabkan oleh makna budaya negatif atau lingkungan sekitar yang terkait dengan gangguan jiwa pada seseorang tersebut (Ayuningtyas dkk, 2018).

WHO atau *World Health Organization* (2017), menjelaskan bahwa angka prevalensi masalah kesehatan jiwa mencapai 13% dari penyakit secara keseluruhan dengan kasus orang yang mengalami gangguan jiwa juga berhubungan dengan kondisi dan peristiwa didasarkan pada perilaku yang terjadi seperti melakukan bunuh diri, lebih dari 90% terhitung dari setiap tahunnya. Pada skizofrenia terdapat gejala negatif yang meliputi afek tumpul dan datar, menarik diri dari masyarakat, tidak ada kontak mata, tidak mampu mengekspresikan perasaan, tidak mampu berhubungan dengan orang lain, tidak ada spontanitas dalam percakapan, motivasi

menurun dan kurangnya tenaga untuk beraktivitas. Dengan adanya kasus tersebut maka dapat memicu terjadi suatu tindak yang merugikan bagi diri hingga meningkatkan angka kematian akibat kondisi mental yang tidak normal di lingkup dunia.

Riskesdas (2018), menjelaskan bahwa prevalensi gangguan jiwa pada penduduk Indonesia 7,0 per mil terlihat pada kondisi di rumah tangga dengan ART orang dengan gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis menurut provinsi (per mil) adalah Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Aceh, dan Jawa tengah. Proporsi rumah tangga yang dimiliki ART gangguan jiwa skizofrenia atau psikosis yang pernah di pasung sebanyak 14,0% dan pernah melakukan pasung selama 3 bulan terakhir 31,55% menurut tempat tinggal tahun 2018 dan pernah di pasung yang terbanyak pada penduduk pedesaan terdapat 17,7%, di pasung pada rentang periode 3 bulan terakhir di perkotaan dan pedesaan memiliki kedudukan yang sama yaitu 31,1%. Cakupan pengobatan penderita gangguan skizofrenia atau psikosis yang berobat 84,9%, tidak berobat 15,1%, minum obat rutin 48,9%, tidak rutin 51,1% dimana beralasan adanya sebuah alasan tidak minum obat 1 bulan terakhir yang terbanyak didapatkan karena merasa sudah sehat sebesar 36,1% dan terendah obat yang tidak tersedia sebesar 2,4%.

Suwarni dan Rahayu (2020), mengatakan bahwa klien skizofrenia dengan

isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Daerah Amino Gondohutomo Jawa Tengah didapatkan kasus pasien dengan isolasi sosial atau menarik diri adalah suatu pengalaman menyendiri dari seseorang dan perasaan segan terhadap orang lain. Individu dengan isolasi sosial menunjukkan menarik diri, tidak komunikatif, mencoba menyendiri, asik dengan pikiran dan dirinya sendiri, tidak ada kontak mata, sedih, afek tumpul, perilaku bermusuhan, menyatakan perasaan sepi atau ditolak, kesulitan membina hubungan di lingkungannya, menghindari orang lain, dan mengungkapkan perasaan yang tidak dimengerti oleh orang lain.

Isolasi sosial adalah suatu pengalaman menyendiri dari seseorang dan perasaan segan terhadap orang lain sebagai sesuatu yang negatif atau keadaan yang mengancam klien yang mengalami isolasi sosial akan cenderung muncul perilaku menghindar saat berinteraksi dengan dengan orang lain dan lebih suka menyendiri terhadap lingkungan agar pengalaman yang tidak menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain tidak terulang kembali (Sukaesti, 2018).

Terapi Kognitif merupakan suatu tata laksana yang mengarah pada tindakan berlatih untuk mengatasi perilaku yang sulit untuk berfikir dalam menilai dan mempertimbangkan sebuah kemampuan pada mental seseorang yang abnormal. Pada terapi kogniti nantinya dapat bermanfaat bagi pasien skizofrenia terutama yang mengalami isolasi

social untuk dapat belajar dalam berinteraksi dengan dilandaskan pada kemampuan diri yang mampu berfikir baik dengan menilai dan mempertimbangkan sesuai dengan keadaan jiwa yang normal terutama dengan cara memandang dan bersosialisasi terhadap lawan bicara atau masyarakat sekitarnya. Dengan terapi kognitif ini nantinya akan menjadi penatalaksanaan pada pasien skizofrenia dengan masalah isolasi social untuk dapat berinteraksi dan mengatasi adanya perilaku yang menjauhi diri dari lingkungan sekitar terutama dalam kegiatan social di lingkungan nya (Rahmayani dan Syisnawati, 2018).

Selain itu, dalam penelitian lain pasien skizofrenia dapat dilatih dengan mencari kemampuan positif. Latihan kemampuan positif pasien dengan skizofrenia sangat bervariasi, di antaranya aktivitas merias diri, terapi menjahit, aktivitas mencuci, kegiatan menggambar dan kegiatan Plant Therapy. Secara signifikan semua latihan kemampuan positif dapat meningkatkan dan mempertahankan kemampuan yang masih dimiliki klien (Atmojo & Purbaningrum, 2021)

Berdasarkan adanya sebuah latar belakang diatas tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan sebuah *literature review* tentang Penerapan Terapi Kognitif Pada Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *literature review*, yaitu mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel penelitian mengenai penerapan terapi kognitif pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial. Penelusuran artikel dilakukan dengan pendekatan data (*data base*) seperti Google Scholar atau Google Cendekia dengan menggunakan kata kunci seperti “Skizofrenia” + ”Isolasi Sosial” + ”Terapi Kognitif”. Artikel yang dipilih adalah artikel yang dipublikasikan sejak tahun 2015 sampai dengan 2020 yang dapat diakses *full text* dalam format PDF berbahasa Indonesia. Analisa data dilakukan dengan cara mendiskusikan dan meringkas *literature*, kemudian membandingkan beberapa *literature* dan selanjutnya dituangkan dalam membandingkan (Compare), dan meringkas (Summarize).

Hasil

Hasil analisis *literature review* ini disajikan dalam Tabel 4. 1

Tabel 4. 1 Hasil Rekapitulasi Artikel *Literature Review*: Penerapan Terapi Kognitif Pada Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Metode Penelitian	Subjek/Sampel Penelitian	Hasil
1	(Shinta dan Amita, 2019).	Pengaruh Terapi Perilaku Kognitif Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Klien Isolasi Sosial Di Provinsi Bengkulu.	Desain penelitian ini adalah <i>quasi experiment</i> dengan pendekatan <i>pre-test and post-test design without control group</i> .	Populasi dalam penelitian adalah seluruh klien skizofrenia dengan isolasi sosial yang menjalani rawat inap di RSJK Soeprapto Provinsi Bengkulu. Sampel penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan isolasi sosial sebanyak 30 responden dan dilakukan dengan teknik <i>total sampling</i> .	Terjadi peningkatan kemampuan dalam berinteraksi sosial ditandai dengan meningkatnya sebuah tingkat kemampuan kognitif, afektif dan perilaku setelah diberikan terapi kognitif, dilihat dari uji statistik nilai <i>P-value</i> <0.05 artinya terdapat pengaruh terapi perilaku kognitif terhadap kemampuan interaksi sosial terhadap pasien skizofrenia dengan isolasi sosial.
2	(Damanik dkk, 2020).	Terapi Kognitif Terhadap Kemampuan Interaksi Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial.	Desain penelitian ini adalah <i>quasi experimental</i> dengan pendekatan <i>one group pre-post test design</i> .	Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien skizofrenia dengan masalah isolasi sosial di RSJ Prof. dr. Muhammad Ildrem Medan. Sampel penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan isolasi sosial sebanyak 22 responden dan	Hasil penelitian menunjukkan setelah diberikan terapi kognitif dengan hasil <i>post-test</i> menunjukkan peningkatan pada kemampuan pasien dalam berinteraksi dibandingkan <i>pre-test</i> sebelum diberikan terapi kognitif dilihat dari nilai uji <i>mc-</i>

				dilakukan dengan <i>purposive sampling</i> .	<i>neymar</i> P-value <0.05 artinya terdapat pengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial terhadap pasien skizofrenia dengan isolasi sosial.
3	(Alifariki dan Kusnan, 2019).	Pengaruh Terapi Perilaku Kognitif Terhadap Tingkat Kemampuan Interaksi Sosial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa.	Desain Penelitian ini adalah <i>quasy eksperimental</i> dengan pendekatan <i>pre-experimental pre-post test without control</i> .	Populasi penelitian adalah semua pasien skizofrenia dengan isolasi sosial di ruang rawat inap Rumah Sakit Provinsi Sulawesi Tenggara. Sampel penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan isolasi sosial sebanyak 16 responden.	Terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial setelah diberikan terapi kognitif dengan nilai uji <i>t-tes</i> P-value <0.05 artinya terdapat pengaruh perilaku kognitif terhadap tingkat interaksi sosial pada pasien skizofrenai dengan isolasi sosial.
4	(Nyumirah, 2013).	Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial (Kognitif, Afektif Dan Perilaku) Melalui Penerapan Terapi Perilaku Kognitif Di RSJ dr Amino Gondohutomo Semarang	Desain penelitian <i>quasi eksperimental</i> dengan pendekatan <i>pre-post test with without control</i>	Populasi penelitian adalah semua pasien skizofrenia dengan isolasi sosial di RSJ dr Amino Gondohutomo Semarang. Sampel penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan isolasi sosial sebanyak 33 responden dan dilakukan dengan teknik <i>total sampling</i> .	Perilaku kognitif mempengaruhi respon afektif ditandai dengan adanya interaksi sosial yang terjadi pada klien skizofrenia dengan isolasi sosial dilihat dari uji statistic P-value <0.05 artinya ada peningkatan kemampuan interaksi sosial pada kognitif, afektif dan perilaku klien setelah dilakukan terapi perilaku kognitif.
5	(Anityo dkk, 2013).	Pengaruh Terpi Kognitif Terhadap Kemampuan Berinteraksi Pasien Skizofrenia	Desain penelitian ini adalah <i>quasi experiment</i> dengan pendekatan <i>on group pre-</i>	Populasi penelitian adalah semua pasien skizofrenia dengan isolasi sosial dilakukan di Instalasi rawat	Terjadi peningkatan interaksi sosial setelah diberikan terapi kognitif pada klien skizofrenia

Dengan Isolasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta	<i>post-test design</i>	Inap RSJ Grhasia Yogyakarta. Sampel penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan isolasi sosial sebanyak 20 responden dan dilakukan dengan teknik <i>purposive sampling</i> .	dengan isolasi sosial melalui hasil uji <i>Wilcoxon</i> didapatkan nilai <i>P-value</i> <0.05 artinya ada pengaruh terapi kognitif terhadap tingkat interaksi sosial pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial.
--	-------------------------	--	---

Pembahasan

Skizofrenia adalah suatu keadaan yang tidak normal dalam diri seseorang yang dimana kondisi yang tidak normal tersebut berpengaruh pada sikap dan perilaku yang mengarah pada gangguan pola berfikir, perasaan yang kacau yang disebabkan oleh pola berfikir yang melampaui kondisi normal pada umumnya dan perilaku yang memungkinkan berubah-ubah akibat pola berfikir yang ambigu hingga sulit untuk diterima oleh lawan bicara karena tidak masuknya sebuah akal untuk diterima. Seseorang yang mengalami gangguan ini juga berdampak pada fungsi fisik, psikologis, kognitif, emosional, dan sosial yang mengganggu yang disebabkan oleh adanya sebuah penyakit hingga menimbulkan perilaku yang abnormal seperti penolakan, penghindaran, dan bahkan dapat melakukan kekerasan fisik (Istichomah dan Fatihatur, 2019).

Isolasi sosial merupakan sebuah kondisi diri yang awalnya memiliki suatu peristiwa yang mengarah pada suka dan duka

dengan ditandai oleh keadaan menyendiri dengan rasa khawatir dan berfikir negative karena merasa terancam oleh hadirnya orang lain. Keadaan diri dalam kondisi mental dan jiwa pada setiap orang memiliki jenis dengan penerimaan yang berbeda-beda dilihat dari berbagai cara menerima hubungan social karena pada setiap individu akan lebih condong mengalami sebuah kejadian yang berbeda. Seseorang akan lebih nyaman jika dirinya merasa diperhatikan ketika hendak berbincang-bincang dengan lawan bicaranya, seseorang yang mengalami isolasi social terjadi oleh anggapan diri yang tidak baik terhadap lingkup social yang disebabkan oleh pengalaman diri yang mungkin pernah merasa di tindas atau merasa tidak dihargai hingga menyebabkan kondisi mental menjadi terganggu akibat faktor social yang pernah mempengaruhi dirinya dengan lingkungan social (Sukaesti, 2018).

Terapi kognitif adalah suatu perawatan sebagaimana untuk penyembuhan yang mengarah pada suatu teknik untuk belajar memahami suatu tindakan dengan cara berlatih untuk mengatasi perilaku yang sulit untuk

berfikir dalam menilai dan mempertimbangkan sebuah kemampuan pada mental seseorang yang abnormal. Melalui sebuah terapi kognitif ini nantinya akan membuat kondisi cara berfikir seseorang dapat memahami suatu tatanan dalam berfikir dan melakukan suatu penerapan dengan tingkah laku yang adaptif untuk bersosialisasi dengan orang lain. Terapi kognitif ini merupakan suatu tindakan perawatan yang bersifat jangka pendek dengan melatih suatu pemikiran yang terbuka dan meluas tanpa berfikir dengan pola pikir yang singkat, dengan terapi kognitif nantinya akan membuat banyak perubahan terutama dalam bertingkah laku karena adanya proses berfikir yang mampu mengatasi sebuah permasalahan dalam kehidupannya (Rahmayani dan Syisnawati, 2018).

Dari kelima jurnal penelitian yang telah dilakukan review diatas, penulis menemukan persamaan pada metode penelitian yang sama dilakukan oleh Shinta dan Amita (2019), Damanik dkk (2020), Alifariki dan Kusnan (2019), Nyumirah (2013), dan Anityo dkk (2020) yaitu menggunakan quasi experimental artinya penelitian dengan pencarian sebuah pengaruh pada variable yang akan diteliti. Variable dalam sebuah penelitian nantinya dimana peneliti dengan sengaja memberikan perlakuan (treatment) atau intervensi kepada subyek penelitian dengan tujuan untuk mempelajari efek dari perlakuan yang diberikan tersebut. Metode penelitian quasi experimental ini merupakan bagian dari penelitian kuantitatif.

Menerapkan metode penelitian diatas tersebut didukung oleh teori Sugiyono (2011), yang mengatakan bahwa menggunakan metode penelitian quasi experimental akan menjadikan sebuah peneliti untuk dapat menjadi aktif dengan pembuatan perencanaan dalam melakukan penelitian yang berguna untuk mengungkapkan sebuah factor sebab akibat dalam variable yang ada dalam penelitian dengan melakukan kelompok perlakuan untuk diukur dimana ini merupakan sebuah pra-eksperimental. Dengan pra-eksperimental maka peneliti juga dapat menerapkan penelitian dengan cara melakukan pengukuran dengan perlakuan, lalu melakukan pengukuran kembali. Untuk pra-eksperimental, dapat dilakukan pada penelitian untuk mengetahui perbedaan setelah dan sebelum dilakukan sebuah terapi maupun dengan penelitian untuk mengetahui sebuah pengaruh meningkatnya atau menurunnya sebuah subjek penelitian yang diterapkan pada sekelompok subjek penelitian yang kemudian diukur untuk mengetahui perbandingan atau adanya sebuah pengaruh terapi yang diberikan.

Persamaan dan perbedaan pada sampel atau subjek penelitian dari kelima jurnal penelitian yang dianalisis ditemukan pada kelima jurnal untuk subjek penelitian diatas sama-sama menggunakan subjek penelitian pada semua pasien skizofrenia dengan isolasi sosial. Dan pada teknik pengambilan sampel yang sama pada kelima jurnal penelitian dilakukan oleh Shinta dan Amita, (2020) dan Nyumirah, (2013) dengan teknik pengambilan

sampel total sampling artinya pengambilan dari keseluruhan populasi penelitian dijadikan sampel untuk diteliti dan kemudian selanjutnya untuk teknik pengambilan sampel yang sama dilakukan oleh Damanik dkk, (2020) dan Anityo dkk (2013), yaitu purposive sampling artinya pengambilan sampel dengan didasarkan pada karakteristik tertentu untuk dijadikan penelitian dalam memenuhi tujuan pengambilan sampel yang sesuai. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Alifariki dan Kusnan (2019), tidak mencantumkan teknik dalam pengambilan sebuah sampel untuk diteliti.

Menurut teori Sugiyono (2011), bahwa sampel ialah suatu jumlah dengan didasarkan pada suatu ciri-ciri ataupun sebuah karakteristik yang ada didalam populasi. Dimana pernyataan hal tersebut telah sesuai pada karakteristik kelima jurnal penelitian yang sudah dianalisis dengan teknik pengambilan pada kelima jurnal sudah sesuai dan berkaitan dengan objek penelitian yang memenuhi standar penelitian dengan ukuran populasi dalam penelitian sudah mencakup kategori tak terhingga dilihat dari jumlah sampel penelitian yang dilakukan oleh Shinta dan Amita, (2019) sebanyak 30 responden, Damanik dkk, (2020) sebanyak 22 responden, Alifariki dan Kusnan, (2019) sebanyak 16 responden, Nyumirah, (2013) sebanyak 33 responden dan Anityo dkk, (2013) sebanyak 20 responden.

Dengan adanya pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari beberapa pernyataan terkait suatu responden yang

berbeda pada kelima jurnal penelitian tersebut memiliki karakteristik pada data demografi umum responden yang mengalami skizofrenia dengan isolasi sosial dipengaruhi oleh pertama yaitu jenis kelamin dimana hal ini diperkuat oleh penelitian Berhimpong dkk (2016), pada penelitiannya meneliti bahwa 30 pasien yang mengalami skizofrenia dengan isolasi sosial, 17 diantaranya adalah laki-laki dan 13 lainnya adalah perempuan dimana hal tersebut terjadi karena kondisi seorang laki-laki lebih rentan mengalami sebuah stress yang tinggi dengan dapat menyebabkan dirinya untuk melakukan perilaku yang menarik diri hingga tidak ingin berinteraksi dengan orang lain, berbeda dengan seorang perempuan yang dimana memiliki pengaruh hormone estrogen yang menjadi pelindung psikologi nya untuk tidak berpengaruh dengan tingkatan stress yang lebih tinggi. Kedua yaitu usia dimana hal ini diperkuat oleh penelitian Amin dkk (2019), bahwa pada penelitian nya usia yang mempengaruhi terjadinya isolasi sosial ini terjadi saat seseorang berusia remaja keatas hingga dewasa dilihat dari penelitiannya menunjukkan hasil pasien skizofrenia dengan isolasi sosial didapatkan dari 15 pasien, 11 diantaranya dialami rentan di usia 20 sampai 40 tahun, dan 4 diantaranya dialami di usia 41 sampai 60 tahun, dimana hal ini terjadi dikarenakan masa remaja keatas hingga dewasa adalah masa membentuk jati diri dengan menerapkan perilaku nya melalui adaptasi dengan lingkungan nya terutama psikososial nya dalam membina hubungan baik

dengan masyarakat, hubungan kerja, dan hubungan yang intim dengan orang lain sehingga dari hal tersebut memerlukan sebuah langkah dan pemantauan dari masa yang dilihat dari beberapa aspek yaitu kognitif, emosi dan tingkah laku karena jika terjadi sebuah kegagalan dalam kehidupan yang dialami karena pada rentang usia yang dewasa memiliki sebuah aspek social-budaya dengan kapasitas kategori yang tinggi untuk mengalami sebuah gangguan pada mental dan jiwa nya. Ketiga yaitu pendidikan dimana menurut Yuswatiningsih dan Rahmawati (2020), pada penelitian nya didapatkan dari 25 pasien yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 3 orang, dan 21 diantaranya berpendidikan rendah, hal ini dikarenakan bahwa orang dengan berpendidikan rendah akan kesulitan dalam menyampaikan gagasan atau ide dan dapat mempengaruhi terjadinya sebuah stress akibat tidak bisa menyelesaikan sebuah masalah dan mengambil keputusan, keempat yaitu pekerjaan dimana diperkuat oleh penelitian yang sejalan dari Mawaddah dkk (2020), pada penelitian nya didapatkan pasien skizofrenia dari 51 orang diantaranya 31 orang tidak memiliki pekerjaan merasa tidak berdaya karena selalu pesimis dan tidak semangat untuk meraih masa depan sehingga meningkatkan hormone stress yang tinggi dengan didasari perasaan harga diri rendah hingga menghindari dari tempat umum atau mengasingkan diri akibat perasaan malu dan tertekan, kelima yaitu status perkawinan dimana diperkuat oleh penelitian yang

dilakukan Wahyudi dan Fibriana (2016), pada penelitiannya dibuktikan bahwa status pada seseorang yang sudah menjalankan perkawinan atau menikah didapatkan sebanyak 37 orang dan belum menikah sebanyak 25 orang, dimana hal tersebut dibuktikan bahwa sebuah perkawinan merupakan salah satu penyebab stresor psikososial yang dialami oleh sebagian orang diantaranya ditimbulkan dari status perkawinan dikarenakan seseorang yang tidak menikah akan beresiko lebih tinggi mengalami skizofrenia dari pada yang sudah menikah sehingga status perkawinan dipandang perlu untuk pertukaran ego sehingga tercapai kedamaian, perhatian dan kasih sayang, keenam yaitu lamanya seseorang dilakukan perawatan di rumah sakit terutama pada seseorang yang mengalami skizofrenia diperkuat oleh penelitian Tubagus dkk (2016), bahwa lamanya pasien skizofrenia yang menjalani sebuah rawat inap akan mempengaruhi sebuah hubungan pada pemenuhan kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi dengan baik dikarenakan oleh kejadian yang dilakukan pasien skizofrenia kebanyakan melakukan sebuah interaksi dengan cara menggoda lawan jenis, mengedipkan mata, ketertarikan pada lawan jenis, membayangkan hal-hal erotis dan juga onani untuk memenuhi kebutuhan seksualnya terutama pada status pasien skizofrenia yang sudah menikah.

Persamaan dan perbedaan pada instrumen penelitian yang digunakan dalam

penelitian yang sama dilakukan oleh Damanik dkk (2020), Nyumirah, (2013) dan Anityo dkk, (2013) yaitu observasi artinya mengamati sebuah fenomena- fenomena atau tanda gejala dalam subjek penelitian yang akan diteliti secara sistematis kemudian dilanjutkan pencatatan data sebagai bentuk pengamatan untuk diteliti. Sedangkan penelitian yang dilakukan Alifariki dan Kusnan (2019), yang menggunakan kuesioner artinya memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Sedangkan pada penelitian Shinta dan Amita (2019), tidak mencantumkan teknik penelitian yang dilakukan dalam penelitiannya.

Instrument penelitian pada kemampuan interaksi sosial diatas tersebut didukung oleh teori Irmawartini dan Nurhaedah (2017), mengatakan bahwa alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dilakukan melalui pemberian pertanyaan dan jawaban yang telah disediakan oleh peneliti sebagai bentuk wawancara penelitian, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aritonang (2020), dimana dalam melakukan penelitian untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial memberikan pertanyaan dan pernyataan untuk dijawab sebagai bentuk untuk mengetahui kemampuan interaksi sosialnya melalui tahapan pre dan post-test. Sedangkan pada instrument penelitian dengan observasi sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahayuningsih dan Muharyani (2016), dimana pada penelitiannya menunjukkan hasil obeservasi dalam observasi yang dilakukan bahwa penerapan terapi dengan

melihat pre- test dan post-test pada kelompok perlakuan sebelum dan sesudah diberikan dengan melihat hasil nya kemudian dibandingkan dari sebelum diberikan terapi dengan yang sudah diberikan terapi untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial pasien skizofrenia dengan isolasi sosial.

Persamaan dan perbedaan dalam intervensi penelitian menunjukkan persamaan dalam memberikan sebuah perencanaan berupa terapi kognitif pada subjek yang akan diteliti yaitu pasien skizofrenia dengan isolasi sosial untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial. Pada penelitian Shinta dan Amita, (2019) dan Nyumirah (2013), dilakukan pada kelompok intervensi dengan didasarkan pada variable kognitif, afektif dan perilaku untuk melihat kemampuan interaksi sosial yang kemudian dibandingkan dari hasil perlakuan sebelum dan sesudah diberikan terapi kognitif dengan hasil pre dan post terapi yang telah diterapkan pada semua kelompok intervensi. Sedangkan pada penelitian Damanik dkk, (2020) dan Alifariki dan Kusnan, (2019) untuk intervensi penelitian dengan tingkat kemampuan diberikan melalui sebuah kategori mampu dan tidak mampu dengan hasil pre-post test terapi kognitif sebagai intervensi. Dan pada Anityo dkk, (2013) pada intervensi terapi kognitif untuk melihat kemampuan interaksi sosial dilihat melalui kategori tinggi sedang dan rendah dengan hasil pre dan post terapi kognitif sebagai intervensi yang diterapkan.

Dari hasil kelima jurnal penelitian yang telah di analisis tersebut menunjukkan terdapat

kemampuan dalam berinteraksi sosial setelah diberikan terapi kognitif pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial. Dari hasil penelitian pada kemampuan interaksi sosial ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Berhimpong dkk (2016), mengatakan bahwa pada penelitiannya menghasilkan kemampuan berinteraksi sosial ditandai dengan kemampuan kognitif, afektif dan perilaku motoric pada pasien skizofrenia dengan isolasi setelah diterapkan sebuah terapi kognitif dan pada pemberian terapi kognitif pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial ini menunjukkan hasil sebelum diberikan terapi menjadi berkurang dan meningkatkan jumlah kemampuan berinteraksi setelah diberikan terapi kognitif. Dengan hal tersebut telah terjadi peningkatan kemampuan berinteraksi sosial pasien skizofrenia dengan isolasi sosial setelah diberikan terapi kognitif.

Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan terapi kognitif terhadap peningkatan kemampuan berinteraksi sosial pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial.

Kesimpulan

Setelah melakukan penyusunan Karya Tulis Ilmiah dengan cara analisa dari kelima jurnal penelitian diatas mengenai penerapan terapi kognitif pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial, maka penulis dapat mengetahui dan memahami metode penelitian, subjek atau sampel dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian, instrument penelitian, intervensi

penelitian, hasil penelitian dan persamaan dan ketidaksamaan pada kelima jurnal dengan kemampuan berinteraksi sosial ditandai dengan kemampuan kognitif, afektif dan perilaku motoric dari kelima jurnal didapatkan hasil terjadi peningkatan kemampuan interaksi sosial pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial setelah diberikan terapi kognitif. Berdasarkan hasil penelitian dari kelima jurnal penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan terapi kognitif terhadap peningkatan kemampuan berinteraksi sosial pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Akper Pemkab Purworejo dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian publikasi ini.

Daftar Pustaka

- Alifariki dan Kusnan, (2019). *Pengaruh Terapi Perilaku Kognitif Terhadap Tingkat Kemampuan Interaksi Sosial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa*. Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo: Riset Informasi Kesehatan, Volume 8 Nomor 2 Desember Tahun 2019 e-ISSN: 2548-6462 diakses pada tanggal 1 Desember 2020 melalui <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/view/822>
- Amin dkk, (2019). *Pengaruh Edukasi Keluarga Terhadap Kemampuan*

- Keluarga Dalam Merawat Klien Dengan Isolasi Sosial*. Universitas Muhammadiyah Bengkulu: Journal of Telenursing (JOTING) Volume 1 Nomor 1 Juni Tahun 2019 e-ISSN : 2684-8988 p-ISSN: 2684-8996 diakses pada tanggal 3 Agustus 2021 melalui <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING/article/view/518>
- Anityo dkk, (2013). *Pengaruh Terapi Kognitif Terhadap Kemampuan Berinteraksi Pasien Skizofrenia Dengan Solasi Sosial Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta*. Jendela Nursing Journal (JNJ) Volume 2 Nomor 1 April Tahun 2013 e-ISSN: 2089-9580 diakses pada tanggal 2 Desember 2020 diakses pada tanggal 10 Desember 2020 melalui <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jnj/article/view/216>
- Aritonang, (2020). *Pengaruh Strategi Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Terhadap Kemampuan Berinteraksi Pada Pasien Isolasi Sosial Di RSJ Prof. Dr. Ildrem Medan Tahun 2018*. Akademi Keperawatan Darmo: Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan Volume 11 Nomor 1 Juli Tahun 2020 ISSN: 2086-3454 e-ISSN: 2549-4058 diakses pada tanggal 3 Agustus 2020 melalui pada tanggal 2 Desember 2020 melalui <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/973>
- Atmojo, B. S. R., & Purbaningrum, M. A. (2021). *Literature Review: Penerapan Latihan Kemampuan Positif Terhadap Peningkatan Harga Diri Rendah Pada Klien Yang Mengalami Skizofrenia*. 2(1), 55–62.
- Ayuningtyas dkk, (2018). *Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya*. Universitas Sriwijaya Palembang: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Volume 9 Nomor 1 Halaman: 1-10 Maret Tahun 2018 e-ISSN: 2548-7949/p-ISSN 2086-6380 diakses pada tanggal 10 Desember 2020 melalui <https://Ejournal.Fkm.Unsri.Ac.Id/Index.Php/Jikm/Article/View/241/189>
- Berhimpong dkk, (2016). *Pengaruh Latihan Keterampilan Sosialisasi Terhadap Kemampuan Berinteraksi Klien Isolasi Sosial Di RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbuang Manado*. Universitas Sam Ratulangi: E- Journal Keperawatan (EKP) Volume 4 Nomor 1 Februari 2016 e-ISSN: 2302-1349 diakses pada tanggal 3 Agustus 2021 melalui <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/11282>
- Damanik dkk, (2020). *Terapi Kognitif Terhadap Kemampuan Interaksi Pasien Skizofrenia Dengan Isolasi Sosial*. Universitas Sari Mutiara Indonesia: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Volume 11 Nomor 2 Tahun 2020 Halaman 226-235 e-ISSN: 2442- 9902 diakses pada tanggal 10 Desember 2020 melalui <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/view/822>
- Irmawartini dan Nurhaedah, (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan diakses pada tanggal 4 Agustus 2021 pukul 16.00 WIB <http://bppsdmk.kemkes.go.id>.
- Istichomah Dan Fatihatur, (2019). *The Effectiveness Of Family Knowledge About Schizophrenia Toward Frequency Of Recurrence Of Schizophrenic Family Members At Poly Mental Grhasia Mental Hospital Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu Volume 10 Nomor 2 Juli Tahun 2019 diakses pada tanggal 16 Desember 2020 melalui <https://Stikes-Yogyakarta.E-Journal.Id/Jksi/Article/Download/48/43/>
- Mawaddah dkk, (2020). *Faktor Predisposisi Dan Presipitasi Terjadinya Gangguan Jiwa Di Desa Sumbertebu Bangsal Mojokerto*. Hospital Majapahit: Sekolah Tinggi Ilmu

- Kesehatan Majapahit e-ISSN: 2656-1808 diakses pada tanggal 3 Agustus 2021 melalui <http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/655>
- Nyumirah, (2013). *Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial (Kognitif, Afektif Dan Perilaku) Melalui Penerapan Terapi Perilaku Kognitif Di RSJ Dr Amino Gondohutomo Semarang*. Ilmu Keperawatan Kekhususan Keperawatan Jiwa: Jurnal Keperawatan Jiwa Volume 1 Nomor 2 Tahun 2013 diakses Bhakti Husada Bengkulu: Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu Volume 07 Nomor 2 Oktober Tahun 2019 e-ISSN: 2460-4555 diakses pada tanggal 10 Desember 2020 melalui <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/470>
- Rahayuningsih dan Muharyani, (2016). *Pengaruh Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Perubahan Perilaku Klien Isolasi Sosial*. Universitas Andalas: Ners Jurnal Keperawatan Volume 8 Nomor 2 Desember Tahun 2016 Halaman: 105-114 e-ISSN: 2461-0747 diakses pada tanggal 3 Agustus 2021 melalui <http://ners.fkep.unand.ac.id/index.php/ners/article/view/73>
- Rahmayani dan Syisnawati, (2018). *Mengontrol Pikiran Negatif Klien Skizofrenia Dengan Terapi Kognitif*. Journal Of Islamic Nursing (JOIN): Jurusan Keperawatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Volume 3 Nomor 1 Tahun 2018 e-ISSN: 2549-5127 diakses pada tanggal 10 Desember 2020 melalui <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/join/article/view/5475/4842>
- Riskesdas, (2018). *Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia*. Diakses pada tanggal 10 desember 2020 pukul 09.00 WIB <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/InfoDatin-Kesehatan-Jiwa.pdf>
- Shinta dan Amita, (2019). *Pengaruh Terapi Perilaku Kognitif Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Klien Isolasi Sosial Di Provinsi Bengkulu*. STIKes <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm>
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: AFABETA
- Sukaesti, Diah (2018). *Sosial Skill Training Pada Klien Isolasi Sosial*. FIKKes Universitas Muhammadiyah Semarang Dan PPNI Jawa Tengah: Jurnal Keperawatan Jiwa Volume 6 Nomor 1 Halaman: 19-24 Mei Tahun 2018 e-ISSN 2338-2090 diakses pada tanggal 10 Desember 2020 melalui https://Jurnal.Unimus.Ac.Id/Index.Php/Jkj/Article/Download/4418/4_063
- Suwarni dan Rahayu, (2020). *Peningkatan Kemampuan Interaksi Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi1-3*. Universitas Muhammadiyah Semarang: Ners Muda Volume 1 Nomor 1 April Tahun 2020 e-ISSN: 2722-2802 diakses pada tanggal 10 Desember 2020 melalui <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/nersmuda/article/view/5482/pdf>
- Tubagus dkk, (2016). *Hubungan Lama Rawat Inap Dengan Pemenuhan Kebutuhan Seksual Pasien Skizofrenia Berstatus Menikah*. FIKKes Universitas Muhammadiyah Semarang dan PPNI Jawa Tengah: Jurnal Keperawatan Jiwa Volume 4 Nomor 2 Halaman: 126-131 November tahun 2016 e- ISSN: 2338-2090 diakses pada tanggal 3 Agustus 2021 melalui <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4397/4050>
- Wahyudi dan Fibriana, (2016). *Faktor Resiko Terjadinya Skizofrenia (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pati II)*. Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat e-ISSN: 2540-7945 diakses pada tanggal 3 Agustus 2021 melalui <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/phpj/article/view/7750>

WHO, (2017). State Of Health Inequality: Indonesian. World Health Organization: Institutional Repository For Information Sharing (IRIS) License CC BY- NC-SA 3.0 IGO e-ISBN: 9789241513340 diakses pada tanggal 10 Desember 2020 melalui <https://apps.who.int/iris/handle/10665/259685>

Yuswatiningsih dan Rahmawati, (2020). Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial Di Puskesmas Rejoso Nganjuk. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang: Hospital Majapahit Volume 12 Nomor 2 November Tahun 2020 e-ISSN: 2656-1808 diakses pada tanggal 3 Agustus 2021 melalui <http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/660>